

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PMB W KOTA DEPOK

Rita Putri Wati^{1*}, Farika Khoerunnisa¹

¹ Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Bogor, Jawa Barat

*Email: rhita.ceria@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana hemoglobin dalam darah ibu hamil berada di bawah nilai normal yang diperlukan untuk mendukung kesehatan dan perkembangan janin. Anemia merupakan salah satu masalah Kesehatan yang sering terjadi pada ibu hamil dan dapat berdampak negatif pada Kesehatan ibu serta janin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 38 ibu hamil yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan kadar hemoglobin. Variabel independen yang diteliti meliputi usia, paritas, Tingkat Pendidikan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe, sedangkan variabel dependen adalah kejadian anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52,6% responden berada dalam usia beresiko (dibawah 20 tahun atau di atas 35 tahun), 47,4% merupakan multigravida, dan 55,3% tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Analisis statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia, sedangkan Tingkat Pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah usia, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet Fe merupakan faktor penting yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi bagi ibu hamil terkait pentingnya kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe serta pemantauan Kesehatan yang lebih intensif, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok usia beresiko.

Kata kunci : Anemia Ibu Hamil, Kepatuhan Tablet Fe, Paritas, Usia

PENDAHULUAN

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana hemoglobin dalam darah ibu hamil berada di bawah nilai normal yang diperlukan untuk mendukung kesehatan dan perkembangan janin. WHO mendefinisikan anemia pada ibu hamil sebagai hemoglobin < 11 g/dL. Definisi ini berfokus pada kadar hemoglobin yang rendah dalam darah yang dapat mengindikasikan kekurangan zat besi, vitamin, atau kondisi medis lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin. (WHO, 2024).

Menurut WHO, Pada tahun 2020 sebanyak 36,5% ibu hamil di dunia menderita anemia. Meskipun angkanya telah menurun sejak tahun 2000, tetapi angka tersebut masih relatif tinggi. WHO menargetkan pengurangan 50 % dari angka kejadian anemia pada wanita usia reproduktif di tahun 2025. Berdasarkan data Kemenkes (2023) di Indonesia prevalensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 36,8% pada tahun 2022 sedangkan di tahun 2023 prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami penurunan sebesar 37,2% Ibu hamil yang mengalami anemia (Kemenkes, 2023). Berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2021. Angka kejadian ibu yang mengalami anemia pada saat hamil di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 sampai 2020 tertinggi

terjadi di tahun 2019 yaitu terdapat 85.826 ibu hamil dengan anemia dan mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu menjadi 63.246 ibu hamil dengan status anemia. Adapun Prevalensi ibu yang terkena anemia saat hamil di Kota Depok pada tahun 2019 sejumlah 4.163 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sejumlah 3.496 ibu hamil. (Open Data Jabar, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, di antaranya adalah Usia, Tingkat Pendidikan, Paritas, Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, Ibu hamil yang berusia sangat muda atau di atas 35 tahun cenderung lebih berisiko mengalami anemia. Usia yang terlalu muda mungkin belum memiliki cadangan zat besi yang cukup, sementara usia yang lebih tua mungkin memiliki kondisi kesehatan yang mempengaruhi kemampuan tubuh untuk menyerap zat besi (Jones, 2024).

Sebagian besar penyebab anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah kekurangan zat besi. Kebutuhan yang meningkat pada masa kehamilan, rendahnya asupan zat besi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya anemia defisiensi besi. Volume darah pada saat hamil meningkat 50%, karena kebutuhan meningkat untuk mensuplai oksigen dan makanan bagi pertumbuhan janin. selama kehamilan, persalinan dan masa nifas, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Revinel, 2021).

Pemerintah Indonesia pada tahun 2024 terus memperkuat upayanya dalam mengatasi anemia pada ibu hamil melalui berbagai kebijakan dan program. Ini termasuk distribusi tablet besi (Fe) yang meluas, peningkatan akses ke fasilitas kesehatan, dan program edukasi serta kampanye kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya gizi seimbang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan mendukung riset untuk solusi inovatif dalam penanganan anemia (*World Health Organization*, 2024). Program Pemberdayaan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) berperan penting dalam pemantauan kesehatan ibu hamil dan deteksi dini anemia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data survey yang telah dilakukan di PMB W yang terletak di Kota Depok tahun 2024 data ibu hamil pada bulan Januari-Juli 2024 sebanyak 101 orang dan masih terdapat ibu hamil yang mengalami anemia sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di PMB W Kota Depok".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yang berarti pengumpulan data untuk variabel *independen* dan *dependen* dilakukan secara bersamaan. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder,

dengan instrumen berupa kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari 38 ibu hamil yang dipilih melalui *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square*

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Hamil

Anemia	n	%
Anemia berat	15	39.5
Anemia sedang dan Anemia ringan,	23	60.5
Total	38	100.0

Dari pengambilan sampel sejumlah 38 orang ibu hamil anemia berdasarkan tabel menunjukkan bahwa kategori anemia berat sebanyak 15 orang (39.5%), kemudian anemia sedang dan anemia ringan sebanyak 23 orang (60.5%).

Tabel 2. Distribusi Hasil Analisis Univariat Variabel Independen

1	Usia	n	%
	Beresiko	20	52.6
	Tidak Beresiko	18	47.4
	Total	38	100.0
2	Paritas		
	Primigravida	18	47.4
	Multigravida	20	52.6
	Total	38	100.0
3	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	18	47.4
	Tinggi	20	52.6
	Total	38	100.0
4	Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe		
	Tidak Patuh	21	55.3
	Patuh	17	44.7
	Total	38	100.0

Persentasi Usia Ibu hamil Sebagian besar mempunyai usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 20 Ibu hamil (52.6%) dan ibu hamil dengan usia Tidak Beresiko (20-35 tahun) sebanyak 18 ibu hamil (47.4%). Persentasi Paritas Ibu hamil anemia sebagian besar adalah multigravida yaitu sebanyak 20 responden (52.6%) dan untuk primigravida terdapat 18 responden (47.4%).

Persentasi Tingkat Pendidikan ibu hamil anemia menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan ibu hamil anemia, Sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 20 responden (52.6%) dan untuk Tingkat Pendidikan dengan kategori rendah terdapat 18 responden (47,4%).

Persentasi Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada ibu hamil anemia dapat diketahui sebagian besar masuk ke dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 21 responden (55.3%) dan terdapat 17 responden (44.7%) dengan kategori patuh mengkonsumsi tablet Fe.

Tabel 3. Hubungan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Usia	Anemia				Total		OR 95% CI	p-value
	Berat		Sedang/ringan					
	n	%	n	%	N	%		
Beresiko	13	65,0	7	35,0	20	100	14,857 (2,625-84,100)	0,001
Tidak Beresiko	2	11,1	16	88,9	18	100		
Total	15	39.5	23	60,5	38	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan Usia beresiko dan mengalami anemia sedang adalah sebanyak 7 responden (35,0%), ibu hamil dengan usia beresiko yang mengalami anemia berat adalah sebanyak 13 responden (65,0%) ibu hamil dengan usia tidak beresiko yang mengalami anemia sedang sebanyak 16 responden (88,9%) ibu hamil dengan usia tidak beresiko yang mengalami anemia berat sebanyak 2 responden (11,1%)

Hasil uji statistic *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang di ukur berdasarkan indek anemia dengan *p value* = 0,001 dan nilai OR sebesar 14,857. Hal ini berarti bahwa ibu dengan usia beresiko, memiliki resiko menjadi anemia sebesar 14,8 kali dibanding ibu yang memiliki usia tidak bersiko.

Tabel 4. Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Paritas	Anemia				Total		OR 95% CI	p-value
	Berat		Sedang/ringan					
	n	%	n	%	n	%		
Primigravida	3	16,7	15	83,3	18	100	0,133 (0,029-0,615)	0,006
Multigravida	12	60,0	8	40,0	20	100		
Total	15	39,5	23	60,5	38	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas primigravida dan mengalami anemia sedang adalah sebanyak 15 responden (83,3%), ibu hamil dengan paritas primigravida yang mengalami anemia berat adalah sebanyak 3 responden (16,7%) ibu hamil dengan paritas multigravida yang mengalami anemia sedang sebanyak 8 responden (40,0%) ibu hamil dengan paritas multigravida yang mengalami anemia berat sebanyak 12 responden (60,0%).

Hasil uji statistic *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang di ukur berdasarkan indek anemia dengan *p value* = 0,006 dan nilai OR sebesar 0,133. Hal ini berarti bahwa ibu dengan paritas multigravida, memiliki resiko menjadi anemia sebesar 0,1 kali dibanding ibu yang memiliki usia paritas primigravida.

Tabel 5. Hubungan Tingkat pendidikan dengan kejadian anemia

Tingkat Pendidikan	Anemia				Total		OR 95% CI	p-value
	Berat		Sedang/ringan					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	8	44,4	10	55,6	18	100	1,486 (0,402-5,491)	0,552
Tinggi	7	35,0	13	65,0	20	100		
Total	15	39,5	23	60,5	38	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan Tingkat Pendidikan rendah dan mengalami anemia sedang adalah sebanyak 10 responden (55,6%), ibu hamil dengan Tingkat pendidikan rendah yang mengalami anemia berat adalah sebanyak 8 responden (44,4%) ibu hamil dengan Tingkat pendidikan tinggi yang mengalami anemia sedang sebanyak 13 responden (65,0%) ibu hamil dengan Tingkat pendidikan tinggi yang mengalami anemia berat sebanyak 7 responden (35,0%).

Hasil uji statistic *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan anemia yang didasarkan indek anemia dengan nilai *p value* = 0,552.

Tabel 6. Hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia

Kepatuhan konsumsi tablet Fe	Anemia				Total		OR 95% CI	p- value
	Berat		Sedang/ringan					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Patuh	5	23,8	16	76,2	21	100	0,219 (0,054- 0,881)	0,028
Patuh	10	58,8	7	41,2	17	100		
Total	15	39,5	23	60,5	38	100		

Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe yang tidak patuh dan mengalami anemia sedang adalah sebanyak 16 responden (76,2%), ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe yang tidak patuh dan mengalami anemia berat adalah sebanyak 5 reponden (23,8%) ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe yang patuh dan mengalami anemia sedang sebanyak 7 responden (41,2%) ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe yang patuh dan mengalami anemia berat sebanyak 10 responden (58,8%).

Hasil uji statistic *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang di ukur berdasarkan indek anemia dengan *p value* = 0,028 dan nilai OR sebesar 0,219. Hal ini berarti bahwa ibu dengan ketidakpatuhan konsumsi table Fe, memiliki resiko menjadi anemia sebesar 0,2 kali dibanding ibu yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe.

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok

Usia reproduksi yang paling ideal bagi perempuan untuk hamil adalah antara usia **20 hingga awal 30 tahun**, karena pada rentang usia ini tingkat fertilitas berada pada puncaknya dan organ reproduksi sudah sepenuhnya matang sehingga risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah. **Fertility** mulai menurun setelah usia 30–35 tahun dan menunjukkan penurunan yang lebih tajam setelah usia 35 tahun, yang menyebabkan penurunan kemungkinan konsepsi yang berhasil dan peningkatan risiko keguguran serta komplikasi lain pada kehamilan lanjut (Maheshwari et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisa Fitria ardiansyah (2024) yang berjudul hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil primigravida di puskesmas kendalkerep blimbing kota malang, Dari hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,005 (α - value <0,05) penelitian ini didapatkan adanya hubungan signifikan usia ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (Ardiansyah, 2024)

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa wanita hamil yang berusia di bawah 18 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan selama masa kehamilan. Remaja yang masih dalam proses perkembangan fisik dan emosional mungkin kurang siap menghadapi tuntutan kehamilan, sedangkan wanita yang lebih tua dapat mengalami berbagai komplikasi akibat faktor kesehatan yang terkait dengan usia. Oleh karena itu, kedua kelompok usia ini memerlukan perhatian khusus dalam pemantauan kesehatan dan intervensi medis untuk mengurangi risiko yang mungkin muncul selama kehamilan.

2. Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok

Anemia pada kehamilan tidak hanya disebabkan oleh kekurangan zat besi, tetapi juga merupakan bagian dari perubahan fisiologis normal selama gestasi di mana terjadi hemodilusi fisiologis akibat ekspansi volume darah maternal. Selama kehamilan, volume plasma meningkat secara disproporsional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan massa sel darah merah, sehingga konsentrasi hemoglobin mengalami penurunan relatif yang dikenal sebagai anemia dilusional atau hemodilusi (Gandhi, 2023). Pada ibu hamil dengan paritas tinggi, pengulangan ekspansi volume plasma dapat membuat cadangan zat besi lebih cepat terkuras dan memperbesar efek hemodilusi, sehingga meningkatkan risiko anemia. Selain itu, ibu yang telah melahirkan lebih dari tiga kali memiliki risiko komplikasi serius seperti perdarahan post-partum, yang secara klinis dapat menyebabkan penurunan lebih lanjut kadar hemoglobin dan cadangan zat besi, sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko mengalami anemia lagi (Obianeli et al., 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmupida Abbas (2024) yang berjudul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas B*, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III ($p = 0,009$), dimana proporsi anemia lebih tinggi pada ibu hamil multipara dibandingkan primipara (Abbas, 2024). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mardiah, Ginting, dan Damanik (2021) di wilayah kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten

Batubara yang juga menemukan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p < 0,05$) (Ginting et al., 2021).

Paritas atau jumlah kehamilan sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap risiko anemia pada ibu hamil. Wanita dengan paritas tinggi cenderung mengalami kekurangan zat besi yang lebih besar karena tubuh mereka telah mengalami kerugian nutrisi dari kehamilan sebelumnya yang belum tergantikan sepenuhnya. Faktor ini dapat diperparah oleh kurangnya pemulihan gizi antar kehamilan yang cukup, terutama dalam hal asupan zat besi (Jones, 2024). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (afni et al, 2023) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas gamping 1 kabupaten sleman dengan nilai ($p = 0,770 > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti mengenai paritas, anemia dapat terjadi pada ibu dengan paritas tinggi terkait dengan keadaan biologis ibu dan asupan zat besi dan paritas akan lebih beresiko bila terkait dengan jarak kehamilan yang pendek. Jika kehamilan sebelumnya mengalami anemia Dimana Cadangan besi didalam tubuh berkurang maka kehamilan akan menguras persediaan zat besi di dalam tubuh dan akan menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya.

3. Hubungan Tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok

Pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, memahami, dan memanfaatkan informasi, yang selanjutnya mendorong perilaku kesehatan yang rasional. Dalam konteks kehamilan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu hamil untuk lebih mudah menerima informasi mengenai nutrisi dan kesehatan, serta lebih efektif dalam menerapkan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk mencegah anemia selama kehamilan. Tingkat pendidikan ibu hamil terbukti berhubungan signifikan dengan pengetahuan tentang suplementasi zat besi, dimana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya suplementasi zat besi dan pencegahan anemia selama kehamilan, yang mendukung kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe dan berkontribusi pada kualitas kehamilan secara keseluruhan (Hositanisita et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Noviyanti, Simanjuntak, Hutasoit, Silitonga, dan Julianto, 2019) di Puskesmas Glugur Darat, Medan, yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p = 0,125$).

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil tidak secara signifikan memengaruhi kejadian anemia. Meskipun pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan terbukti menjadi faktor yang lebih penting. Ibu hamil yang memiliki akses yang baik ke layanan kesehatan, terlepas dari tingkat pendidikannya, cenderung lebih mampu mencegah anemia melalui pemeriksaan rutin dan suplementasi zat besi. Sebaliknya, ibu hamil yang tidak memiliki akses memadai ke layanan kesehatan, bahkan dengan pendidikan tinggi, tetap berisiko mengalami anemia.

4. Hubungan Kepatuhan Konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2020) yang berjudul *Hubungan Kepatuhan Ibu Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Desa Pagarantonga Tahun 2020*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, Apriyanti, dan Lubis, 2024) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Koto Perambahan wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa Kabupaten Kampar, dengan nilai $p\text{ value} = 0,033$ ($p < 0,05$). Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe berperan penting dalam menurunkan kejadian anemia pada masa kehamilan.

Zat besi merupakan elemen penting dalam produksi hemoglobin, dan selama kehamilan kebutuhan zat besi meningkat secara signifikan karena ekspansi volume darah maternal serta pertumbuhan janin yang membutuhkan suplai oksigen yang adekuat (Georgieff, 2020). Keadaan ini menjadikan ibu hamil memiliki risiko tinggi mengalami defisiensi zat besi dan anemia defisiensi besi jika asupan tidak mencukupi. Untuk mencegah anemia dan memenuhi kebutuhan zat besi selama kehamilan, program kesehatan direkomendasikan agar ibu hamil menerima minimal 90 tablet Fe (suplementasi zat besi) selama masa kehamilan sebagai bagian dari intervensi antenatal (Noptriani & Simbolon, 2022). Namun, konsumsi zat besi yang

berasal dari makanan saja sering kali belum mencukupi kebutuhan tersebut, karena zat besi tidak hanya dibutuhkan untuk ibu, tetapi juga untuk janin yang sedang berkembang (Georgieff, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yang mencakup jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara pemakaian, dan keteraturan frekuensi berperan penting dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan risiko anemia selama kehamilan (Noptriani & Simbolon, 2022).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang tidak mematuhi anjuran konsumsi tablet Fe selama kehamilan. Kepatuhan merujuk pada tingkat di mana pasien mengikuti rekomendasi pengobatan dari dokter atau pihak lain. Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi dinilai berdasarkan jumlah tablet yang dikonsumsi, cara mengonsumsinya, serta frekuensi konsumsi per hari. Suplementasi zat besi, atau pemberian tablet Fe, merupakan salah satu langkah penting untuk mencegah dan mengatasi anemia, terutama anemia akibat kekurangan zat besi. Ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat tablet Fe selama kehamilan dan konsekuensi yang timbul akibat kekurangan asam folat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi—square* diperoleh usia ($p=0,001$), paritas ($p=0,006$), tingkat pendidikan ($p=0,552$) dan kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p=0,028$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, paritas, kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok, serta tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB W Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas B. *Journal of TSCNers*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v9i01.509>
- Afni, N (2023). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman tahun 2022. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), 116–121.
- Ardiansyah, A. F., Mansur, H., Yuliawati, D., & Astutik, H. (2024). Hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil primigravida di Puskesmas Kendalkerep

Blimbing Kota Malang. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 8(1), 50–57. <https://doi.org/10.36474/caring.v8i1.329>

Badan Pusat Statistik. (2024). Program Pemberdayaan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Laporan Tahunan.

Gandhi, M. H. (2023). *Physiology, Maternal Blood*. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK557783/>

Georgieff, M. K. (2020). Iron deficiency in pregnancy. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 223(4), 516–524. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.03.006>

Ginting, S. S. T., Damanik, L. P., Sembiring, A., Imarina, I., & Mardiah, M. (2021). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020. *Excellent Midwifery Journal*, 4(2), 178. <https://doi.org/10.55541/emj.v4i2.178>

Hositanisita, H., Mardhiyah, F. A., Purnamasari, S. D., & Kurniasari, Y. (2023). Higher maternal education and non-working mother as a strong determinant of higher maternal level of knowledge on iron supplementation in Bantul District, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Global Nutrition*, 3(2), 279–286. <https://doi.org/10.53823/jgn.v3i2.69>

Jones, P. (2024). Usia dan Anemia pada Kehamilan. *Journal of Maternal Health*, 15(3), 45–58.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil*. Laporan Tahunan Kesehatan Nasional

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peringatan HAN 2024 jadi momentum lindungi anak dari stunting dan polio. <https://kemkes.go.id/id/peringatan-han-2024-jadi-momentum-lindungi-anak-dari-stunting-dan-polio>

Lestari, M., Apriyanti, F., & Lubis, D. (2024). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia di Desa Koto Perambahan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa Kabupaten Kampar Tahun 2023. *Evidence Midwifery Journal*, 3(3), 42–49. <https://doi.org/10.31004/emj.v3i3.31516>

Maheshwari, M. V., Khalid, N., Patel, P. D., Alghareeb, R., & Hussain, A. (2022). Maternal and neonatal outcomes of adolescent pregnancy: A narrative review. *Cureus*. doi: 10.7759/cureus.25921

Melani Lestari, *et al.*, (2024) Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Pada Ibu hamil dengan Kejadian Anemia di Desa Koto Perambahan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa Kabupaten Kampar Tahun 2023. *Evidence Midwifery Journal*, 3 (1).

Nasution, M. (2020). Hubungan kepatuhan ibu mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Pagarantonga tahun 2020 (Skripsi). Fakultas Kesehatan, Universitas Aifa Royhan

Noptriani, S., & Simbolon, D. (2022). Probability of non-compliance to the consumption of iron tablets in pregnant women in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine*

and *Hygiene*, 63(3), E456–E463. <https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2022.63.3.2340>

Noviyanti, B., Simanjuntak, H. C., Hutasoit, E. S. P., Silitonga, H. A., & Julianto, E. (2019). The relationship between social economic levels and anemia events in pregnant women in Glugur Darat health center. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(6), 48–56. <https://thejmch.com/index.php/thejmch/article/view/272>

Obianeli, C., Afifi, K., Stanworth, S., & Churchill, D. (2024). *Iron Deficiency Anaemia in Pregnancy: A Narrative Review from a Clinical Perspective*. *Diagnostics*, 14(20), 2306. <https://doi.org/10.3390/diagnostics14202306>

Revinel, S. (2021). Peran Zat Besi dalam Mencegah Anemia. *International Journal of Nutritional Sciences*, 11(4), 150-160

World Health Organization (WHO). (2024). *Definisi Anemia pada Ibu Hamil*. *WHO Guidelines*